

Perempuan Sebagai Kelompok Rentan

Jhonson Panahatan Siagian*, Mitro Subroto

Politeknik Ilmu Pemasaratakan, Depok, Indonesia

***Corresponding Author:**

jsiagian07@gmail.com

Article History:

Received 2023-10-05

Revised 2023-12-18

Accepted 2024-01-15

Keywords:

vulnerable groups
women

Kata Kunci:

Kelompok rentan
perempuan

Abstract

This study delves into the complexities of challenges faced by women as a vulnerable group in North Sumatra, highlighting the physical, mental, and social vulnerabilities they experience. Factors contributing to women's vulnerability are identified and presented through a quantitative research approach, alongside relevant data indicating an increase in cases of violence and vulnerability from 2020 to 2022. The research findings demonstrate a significant rise in the number of women identified as vulnerable, particularly concerning psychological violence, sexual harassment, and neglect in Medan City. This underscores the urgent need for serious action and protection for women vulnerable to various forms of violence. Factors such as hormonal changes, gender disparities, susceptibility to physical/sexual violence, and poverty are central aspects highlighted in this study concerning vulnerability. The conclusion emphasizes the necessity for integrated efforts from various stakeholders, including the government, non-governmental organizations, and the community itself, to provide protection, support, and empowerment for women to shield them from various forms of violence, depression, and inequality. Proposed recommendations encompass efforts to ensure equitable access to education, bolstering awareness and understanding of physical/sexual violence, and providing inclusive social and economic support. These efforts are crucial in addressing the challenges faced by women, aiming to improve their quality of life and family well-being, ultimately contributing to the sustainability of social, economic, and political development in the region.

Abstrak

Penelitian ini menggali kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan sebagai kelompok rentan di Sumatera Utara, menyoroti kerentanan fisik, mental, dan sosial yang mereka alami. Faktor-faktor yang menjadi penyebab rentanitas perempuan diidentifikasi dan disajikan melalui pendekatan penelitian kuantitatif, serta data-data relevan yang menunjukkan peningkatan jumlah kasus kekerasan dan kerentanan dari tahun 2020 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada jumlah perempuan yang teridentifikasi sebagai kelompok rentan, terutama terkait kekerasan psikis, pelecehan seksual, dan penelantaran di Kota Medan. Hal ini memperlihatkan urgensi tindakan serius dan perlindungan bagi perempuan yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Faktor-faktor penyebab kerentanan seperti perubahan hormon, kesenjangan gender, rentan terhadap kekerasan fisik/seksual, dan kemiskinan menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Kesimpulan menekankan perlunya upaya terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat itu sendiri, untuk memberikan perlindungan, mendukung, dan memberdayakan perempuan agar terhindar dari berbagai bentuk kekerasan, depresi, dan ketidaksetaraan. Saran yang diusulkan meliputi upaya pemberian akses yang setara terhadap pendidikan, penguatan kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan fisik/seksual, serta dukungan sosial dan ekonomi yang bersifat inklusif.

PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki berbagai bentuk keberagaman, mulai dari perbedaan bersifat, ciri fisik, hingga identitas sosial. Beberapa kelompok memiliki bentuk keberagaman yang unik dan khas, sehingga membutuhkan akses lebih untuk mendapatkan layanan dasar. Kelompok ini disebut sebagai kelompok rentan. kelompok rentan adalah mereka yang memiliki kerentanan dan mengalami keterbatasan fisik, mental, dan sosial sehingga tidak mampu mengakses layanan dasar dan membutuhkan bantuan khusus

dari negara atau komunitas lainnya (Mawadda et al., 2023; Siregar & Wibowo, 2019). Menurut UU No.39 Tahun 1999 Pasal 5 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Kelompok rentan tersebut antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat (Hildayanto, 2020; Humaedi et al., 2020).

Perempuan merupakan salah satu contoh dari kelompok rentan. Perempuan memiliki kuasa dan daya tawar rendah dalam masyarakat karena jenis kelaminnya (Yuliani, 2016). Kerentanan yang dialami dalam kelompok ini bersifat berganda. Perempuan, sebagai kelompok rentan, menghadapi serangkaian kompleksitas yang menandai keberagaman tantangan mereka di berbagai belahan dunia. Diskriminasi, ketidaksetaraan, dan kekerasan merupakan sebagian dari berbagai masalah yang menjadi hambatan bagi kemajuan dan kesejahteraan perempuan. Meskipun telah ada kemajuan yang signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender, tantangan yang dihadapi perempuan masih sangat nyata.

Saat ini, perempuan tidak hanya dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap pendidikan, tetapi juga terkendala dalam mengambil peran dalam pengambilan keputusan kunci di masyarakat. Akses terhadap pekerjaan yang layak, kesehatan reproduksi yang baik, serta perlindungan dari kekerasan fisik dan psikologis masih menjadi tantangan utama yang menghambat kemajuan perempuan.

Peran perempuan dalam masyarakat terus berkembang, namun ketidaksetaraan gender masih menjadi penghambat utama (Aisy & Aisy, 2023). Ketidakadilan ini bukan hanya mempengaruhi perempuan secara individual, tetapi juga berdampak pada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara.

Pentingnya memahami masalah ini secara mendalam memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang holistik dan inklusif. Perjuangan untuk meraih kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender merupakan langkah awal yang penting. Namun demikian, diperlukan pula pemahaman yang lebih luas terhadap akar masalah yang melibatkan struktur sosial, budaya, dan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan sebagai kelompok rentan di Sumatera Utara. Melalui pendekatan analitis yang mendalam dan data-data yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab rentanitas perempuan. Lebih dari sekadar mengidentifikasi masalah, kajian ini juga mencoba merumuskan upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kondisi dan perlindungan bagi perempuan di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif cukup sering dipakai dalam penelitian ilmu sosial dengan bentuk analisis dan kesimpulan yang bergantung pada ketajaman analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan dengan menekankan makna pada generalisasi.

Untuk memudahkan penulis penelitian ini dilakukan secara sistematis. Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan cara mengumpulkan jurnal-jurnal atau buku-buku yang terkait dengan perempuan sebagai kelompok rentan. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Tindak kekerasan terhadap perempuan di Sumatera Utara masih tergolong tinggi. Data yang dikumpulkan untuk dipergunakan dalam studi kasus adalah Data Sekunder yang merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi yang ada mengenai kelompok rentan dan kebutuhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Sebagai Kelompok Rentan

Perempuan sebagai kelompok rentan merupakan kelompok yang memiliki kuasa dan daya tawar rendah dalam masyarakat karena jenis kelaminnya. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perempuan disebut sebagai kelompok rentan karena mengakarnya budaya patriarki yang memposisikan peran utama perempuan ada di ranah domestic

Kondisi rentan ini dapat disebabkan karena kurangnya aset (apa yang dimiliki), akses (geografis), kesenjangan gender (kebudayaan), dan sistemik (sistem sumber yang dikuasi oleh golongan tertentu). Tabel 1 menyajikan data perempuan sebagai kelompok rentan di Provinsi Sumatera Utara. Kasus yang paling banyak terjadi ialah kekerasan terhadap perempuan.

Tabel 1 Perempuan Sebagai Kelompok Rentan Di Kota Medan

No	Tahun	Jumlah	Jenis
1	2020	1048 orang	Kekerasan psikis,
2	2021	1351 orang	Pelecehan Seksual,
3	2022	1475 orang	Penelantaran, dll.

Tabel 1 menunjukkan peningkatan jumlah perempuan yang mengalami berbagai bentuk kerentanan di Kota Medan dari tahun 2020 hingga 2022. Jumlah perempuan yang teridentifikasi sebagai kelompok rentan telah meningkat dari 1048 orang pada tahun 2020 menjadi 1475 orang pada tahun 2022.

Terdapat peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa ada lonjakan jumlah perempuan yang mengalami berbagai bentuk kerentanan seperti kekerasan psikis, pelecehan seksual, penelantaran, dan lain sebagainya. Data ini menunjukkan bahwa masalah kerentanan yang dihadapi perempuan di Kota Medan semakin mendesak untuk diberikan perhatian serius dan tindakan nyata. Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk kebijakan, program, dan upaya perlindungan yang lebih besar bagi perempuan agar dapat mengurangi tingkat kerentanan dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi mereka yang berisiko mengalami berbagai bentuk kekerasan dan penelantaran.

Penyebab Kerentanan

Di Sumatera Utara, terdapat beberapa yang menyebabkan Perempuan sebagai kelompok rentan, yaitu :

1. Perempuan lebih mudah mengalami depresi yang disebabkan oleh perubahan hormone saat menuju dewasa.

Perubahan hormon pada masa pubertas dapat meningkatkan risiko depresi pada beberapa gadis. Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang memengaruhi perasaan, cara berpikir dan cara bertindak seseorang (Kurniawan & Sulistyarini, 2018). Kadar hormon estrogen dan progesteron pada wanita akan mengalami perubahan sepanjang siklus menstruasi, dan hal ini dapat memengaruhi fungsi otak yang mengontrol emosi dan suasana hati (Monitha, 2021). Risiko depresi pada wanita juga dapat meningkat selama transisi menuju menopause, dan suatu tahap yang disebut perimenopause.

Untuk menghadapi depresi yang dialami perempuan karena perubahan hormone saat menuju dewasa adalah dengan cara memberikan pendampingan dan bersedia mendengarkan tanpa menghakimi. Selain itu, untuk mencegah timbulnya depresi, perempuan perlu mempertahankan hubungan yang positif dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (Sulistyaningsih et al., 2019). Mereka juga tidak ragu untuk mencari dukungan ketika merasa tertekan atau kesepian.

2. Kesenjangan gender yang menyebabkan masyarakat menganggap bahwa posisi perempuan berada dibawah laki-laki

Gender merupakan konstruksi sosial tentang bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan sebagaimana tuntutan masyarakat. Gender erat kaitannya dengan pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, dan budaya (Idris & Aisyah, 2021; Saputri & Kurniawan, 2022). Kesenjangan gender sering terjadi di berbagai bidang pembangunan, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, politik, dan di bidang pemerintahan. Peran perempuan dalam pembangunan yang berwawasan gender sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai arti penting untuk mewujudkan kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan agar dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai kegiatan khususnya bidang politik (Gusmansyah, 2019; Humairatuzzahrah, 2018).

Pendidikan dapat menjadi alat yang paling mendukung kesetaraan gender. Dengan kesetaraan, pendidikan dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan memperkuat kemampuan perempuan untuk berkembang (Prantiasih, 2016). Perubahan pola pikir juga dapat mendukung kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Pola pikir yang perlu diubah adalah perempuan juga perlu untuk memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja sesuai kemampuan dan keahliannya dan perempuan juga bisa memilih jalan menikmati hidup yang di inginkan sebagaimana laki-laki menjalani hidupnya.

3. Perempuan rentan kekerasan fisik dan/atau seksual;

Perempuan seringkali tidak memahami cara menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya terhadap dirinya (Azhar et al., 2023), karena itulah perempuan lebih mudah menjadi korban kekerasan. Tingkat pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan perempuan mengalami kekerasan fisik/seksual (Astuti et al., 2023), karena perempuan tidak mengerti bagaimana harus bertindak. Kebanyakan perempuan menyimpan sendiri rasa sakit yang dialami hingga mengakibatkan depresi.

Kekerasan fisik/seksual yang sering dialami wanita dapat dicegah dengan cara meningkatkan pemahaman tentang kekerasan fisik dan seksual melalui pendidikan (Anggraeni et al., 2023). Perempuan juga perlu menghindari situasi yang berpotensi meningkatkan risiko kekerasan fisik dan seksual, seperti tempat-tempat yang sepi atau tidak aman, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, mengambil keputusan, dan menetapkan batasan pribadi dengan tegas kepada orang lain, menyediakan dukungan emosional dan psikologis bagi perempuan yang telah menjadi korban kekerasan fisik dan seksual.

4. Kemiskinan membuat perempuan dipandang sebelah mata dan dianggap tidak layak untuk dihargai.

Perempuan seringkali lebih tertinggal dalam mengakses sumber daya dibandingkan dengan laki-laki (Sari, 2009). Ketertinggalan ini membuat perempuan semakin tertinggal secara perlahan dibandingkan laki-laki. Hingga akhirnya masyarakat akan semakin memandang perempuan tidak hanya sebelah mata, tetapi akan semakin tidak menghargai dan bersikap tidak adil terhadap mereka.

Untuk menghindari kemungkinan tersebut, perempuan perlu menjadi diri sendiri dan menunjukkan kualitas diri dan akhlak yang baik. Perempuan juga perlu membangun hubungan yang baik dan positif kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Perempuan harus mampu berinvestasi dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri, belajar yang giat guna mencapai pendidikan layak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan yang teridentifikasi sebagai kelompok rentan di Kota Medan dari tahun 2020 hingga 2022. Jumlah kasus yang melibatkan kekerasan

psikis, pelecehan seksual, penelantaran, dan lain sebagainya juga meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan ini menggarisbawahi urgensi penanganan dan perlindungan bagi perempuan yang berisiko mengalami kekerasan dan penelantaran. Data tersebut menegaskan perlunya kebijakan, program, dan upaya perlindungan yang lebih besar bagi perempuan di Kota Medan guna mengurangi tingkat kerentanan dan memberikan perlindungan yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang memperbesar kerentanan perempuan di Kota Medan. Di antaranya adalah kondisi fisik dan psikologis yang membuat perempuan rentan mengalami depresi saat mengalami perubahan hormon, kesenjangan gender yang masih kental dalam pandangan masyarakat, rentannya perempuan terhadap kekerasan fisik dan seksual, serta ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya akibat kemiskinan. Upaya-upaya pencegahan sangatlah penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan. Pendampingan, pendidikan tentang kekerasan fisik dan seksual, penguatan kemampuan dalam menghadapi situasi berbahaya, perubahan pola pikir yang mendukung kesetaraan gender, dan pemberian akses yang setara terhadap sumber daya dan pendidikan merupakan langkah-langkah penting dalam menangani masalah kerentanan perempuan.

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya upaya terintegrasi dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat itu sendiri, untuk memberikan perlindungan, mendukung, dan memberdayakan perempuan agar terhindar dari berbagai bentuk kekerasan, depresi, dan ketidaksetaraan. Dengan upaya bersama, diharapkan kondisi perempuan sebagai kelompok rentan dapat diperbaiki dan kesetaraan gender dapat tercapai secara lebih baik di Kota Medan.

Saran

Setiap Perempuan sebagai kelompok rentan memiliki kebutuhan sendiri, yaitu jaminan sosial, kesehatan, pengakuan dari masyarakat, jaminan keamanan dan pendidikan. Tujuannya agar perempuan sebagai kelompok rentan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan dapat mengembangkan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Kebutuhan yang diberikan dapat berupa pendidikan dan pendampingan untuk menjamin keamanan perempuan. Untuk perempuan yang mengalami depresi dapat diberikan pengobatan langsung kepada ahlinya, untuk perempuan yang mengalami kesenjangan gender dapat diberikan pendidikan yang layak, perempuan yang mengalami kekerasan fisik/seksual dapat dilakukan pendampingan dari KPAI, dan perempuan yang mengalami kemiskinan dapat diberikan dana bantuan atau beasiswa untuk dapat bersekolah demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh perempuan, diperlukan upaya khusus dan terintegrasi dari berbagai pihak dengan cara melakukan Pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai kelompok rentan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. N. N. R., & Aisy, A. R. (2023). Analisis Faktor Hambatan Perempuan Dalam Menduduki Jabatan Struktural. *JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 6(1), 72.
- Anggraeni, L. D., Widowati, L. P., Astriani, Y., Pratiwi, A. I., Suhaid, D. N., Novita, R. V. T., ... & Astrid, M. (2022). Wujud Kepedulian dan Caring Terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan Tinggi Melalui Pos Sapa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(9), 3002-3016.
- Astuti, N. L. A., Fazraningtyas, W. A., & Salmarini, D. D. (2022). Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan Pada Masa Adaptasi New Normal di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Lamunti. *Journal Nursing Army*, 3(1), 13-20.

- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82-91.
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika kesetaraan gender dalam kehidupan politik di Indonesia. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1(1).
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 577-586.
- Humaedi, S., Wibowo, B., & Raharjo, S. T. (2020). Kelompok Rentan Dan Kebutuhannya (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang). *Share: Social Work Journal*, 10(1), 61-72.
- Humairatuzzahrah, N. (2018). Partisipasi Politik Perempuan Dalam Perkembangan Demokrasi. *ADALAH*, 2(1).
- Idris, R. Q. A., & Aisyah, S. (2021). Kesetaraan Gender terhadap Penempatan Jabatan Struktural Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*.
- Mawadda, N., Dewanti, A. P., Alfarabi, A. A., Aisyah, N., Mubarak, N. E., & Sapiddin, A. S. A. (2023). Strategi Advokasi Anti Diskriminasi sebagai Solusi Perlindungan terhadap Kelompok Rentan Albino. *UNES Law Review*, 6(1), 2389-2401.
- Monitha, A. W. E. (2021). *Pengaruh Terapi SEFT Terhadap Mood Swings Syndrom Premenstruasi Di Pondok Pesantren Darur Ridwan Parangharjo Banyuwangi* (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO).
- Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Saputri, E. D., & Kurniawan, I. D. (2022). Sistem Hukum Berkeadilan Gender Sebagai Arah Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6405-6414.
- Sari, A. I. (2009). Sistem pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dalam keluarga peternak rakyat sapi potong di Kabupaten Grobogan.
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30-38.
- Sulistyaningsih, D., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Postpartum Di Rsud IA Moeis Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1842>
- Yuliani, F. (2016). Ketidakadilan gender dalam pembangunan pertanian: studi pandangan politik perempuan anggota legislatif di Kabupaten Kudus. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 419-440.